

PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA LAWANG SEWU SEMARANG DALAM PERSEPSI MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN REVITALISASI

Iin Maryati^{*}, Siti Rukayah, Budi Sudarwanto

*Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Hayam Wuruk 5, Kampus Undip Pleburan, Semarang, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena Lawang Sewu merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Semarang yang layak untuk direvitalisasi dalam upaya melestarikannya dan agar tetap fungsional. Telah banyak berbagai usulan alih fungsi Lawang Sewu, diantaranya adalah menjadi hotel, pusat perbelanjaan dan menjadi perkantoran. Pada tahun 2009 diputuskan untuk direvitalisasi menjadi galeri, temporary exhibition room dan menjadi objek wisata heritage. Kemudian dari hal-hal tersebut muncul sebuah tujuan penelitian yaitu mengetahui adanya pengaruh alih fungsi menjadi temporary exhibition room, gallery, dan tetap menjadi objek wisata heritage dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif rasionalistik. Melakukan pengumpulan data salah satunya menggunakan kuesioner yang disebar pada responden. Kemudian diuji menggunakan beberapa langkah uji statistik, salah satunya dengan uji path analysis yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh alih fungsi sebagai variabel mediator dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Pemaknaan hasil temuan menunjukkan adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi yang dijelaskan berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka serta kondisi di lapangan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dengan adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi adalah aspek-aspek alih fungsi harus diperhatikan dengan serius bagi berbagai pihak yang akan melakukan kegiatan revitalisasi.

Kata kunci: *Lawang Sewu; alih fungsi; persepsi; revitalisasi; Semarang*

Abstract

[The Influences of Revitalization Heritage Building Lawang Sewu Semarang in Public Opinion to Realize Revitalization Purpose] Lawang Sewu is one of heritage building in Semarang which suitable to have a conservation, especially revitalization to keep the existency of the building. There are a lot of opinions to revitalize Lawang Sewu. Between 2004-2006 this site is going to be used as a hotel, shopping center and full office. Finally in 2009 there was a conclusion that Lawang Sewu would be revitalized into gallery, temporary exhibition room and heritage tourist destination. One of the purpose of revitalization is the type of function could give benefits for public, and the heritage building doesn't become an exclusive place. So the new function that selected has to be a support for the revitalization purpose (Priatmojo, 2009). Thats all the background of this research. The research method that be used is quantitative method. From collecting data's and using questionnaire for the respondences. The next step is testing those data's with several test which one of them is path analysis or called Sobel test. Path analysis is an analytic system to see whether the influence of the new function in a heritage building exist as a mediator variable in public opinion to realize revitalization purpose. The result shows that there is influences of a new function in public opinion to realize revitalization purpose. It is explained and based the theory which has been explained in review of the literature and the real situation. It comes to the conclusion that influences is the aspect which need to be taken seriously by who does the revitalization.

Keywords: *Lawang Sewu; function conversion; public opinion; revilization; Semarang*

1. Pendahuluan

Salah satu bangunan bersejarah di Semarang

yang masih kokoh hingga saat ini dan telah dilakukan upaya konservasi adalah Lawang Sewu. Sesuai dengan SK Wali Kota 646/50/1992 yang telah memasukan Lawang Sewu sebagai salah satu dari 102 bangunan kuno yang wajib dilindungi. Upaya konservasi karya

^{*}Penulis Korespondensi.

E-mail: iin.maryati.s@gmail.com

Arsitektur Ir. P de Rieau ini adalah dengan cara melakukan revitalisasi. Revitalisasi menurut Piagam Burra (1988) adalah menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan atau lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, dengan memasukkan fungsi baru ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali. Sedangkan menurut UU Nomor 11 Tahun 2010, revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya setempat.

Pada penelitian kali ini yang mengambil Lawang Sewu sebagai lokasi penelitian, pada tahun 2009 diputuskan untuk melakukan revitalisasi. Revitalisasi dengan perbaikan bangunan (fisik) pada Lawang Sewu masih dalam proses pelaksanaan, pada Gedung A, Gedung C, dan areal ruang terbuka sudah hampir selesai, sedangkan pada Gedung B, D dan E masih dalam proses. Dalam perubahan fungsinya Gedung A direncanakan menjadi Exhibition Center, Perpustakaan dan Galeri dari PT. KAI (Kereta Api Indonesia), dengan kegiatan yang sudah pernah berlangsung antara lain kegiatan pameran sementara (*temporary exhibition*), pameran (kegiatan-kegiatan expo), seminar, dan *welcome dinner*. Sementara itu di area ruang terbuka digunakan untuk berbagai acara, antara lain, konser musik, perlombaan anak, pertunjukan seni budaya, *welcome dinner*, pameran, serta *talkshow*. Untuk gedung C pada lantai 1 digunakan untuk galeri proses revitalisasi Lawang Sewu itu sendiri, dengan adanya contoh-contoh material bangunan serta dokumentasi proses perbaikan-perbaikan fisik, termasuk gambar denah awal bangunan, sedangkan untuk lantai 2 digunakan untuk kantor pengelola Lawang Sewu (PT. KAI).

Perubahan fungsi menjadi *temporary exhibition room, gallery*, ini merupakan keputusan setelah beberapa tahun yang lalu terdapat banyak wacana mengenai perubahan fungsi Lawang Sewu ini menjadi hotel, pusat perbelanjaan ataupun kantor, dengan tetap menjadi objek wisata khususnya wisata *heritage* untuk umum setiap harinya. Menurut data PT. KAI Daop 4 Semarang pada Tahun 2011-2013 setelah mengalami revitalisasi terjadi peningkatan kunjungan wisata ke Lawang Sewu. Dengan fungsi baru tersebut dinilai menjadi solusi terbaik (*win-win solution*) setelah rencana alih fungsi sebelum-sebelumnya, mengingat Lawang Sewu sebagai bangunan cagar budaya, upaya perbaikan fisik yang dilakukan harus dengan dampak minimal. Salah satu tujuan revitalisasi menurut Priatmojo (2009) adalah pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif. Sehingga pemilihan fungsi bangunan atau alih fungsi harus mendukung tujuan revitalisasi bagi masyarakat luas.

Dengan adanya alih fungsi tersebut sebagai galeri, *exhibition room* serta tetap menjadi objek wisata *heritage*, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Alih fungsi yang dimaksud kali ini adalah menjadi *temporary exhibition room, gallery* dan tetap menjadi objek wisata *heritage*.

2. Konservasi dan Persepsi

Pada bagian ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan untuk dikaji dan kemudian direduksi menjadi variabel penelitian. Berikut teori yang digunakan :

2.1 Persepsi Masyarakat

Menurut Robbins (2003) persepsi bergantung pada karakteristik individual, antara lain sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya. Selain itu menurut Atkinson (1983) faktor internal yang menentukan stimulus disaat akan menghasilkan tanggapan atau penilaian terhadap lingkungan, ditunjukkan dengan adanya motif, harapan, minat dan pengalaman. Sehingga karakteristik individual yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2003) dan Atkinson (1983) adalah :

- a. Motiv
Merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat dan dorongan ini tertuju kepada tujuan tertentu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap, disebutkan juga oleh Walgito (1997) bahwa hubungan individu dengan lingkungannya membentuk sikap, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :
 - Individu menolak atau menentang lingkungan
 - Individu menerima lingkungan
 - Individu bersikap netral
- b. Harapan
Harapan menurut Robbins (2002) merupakan suatu keinginan yang diharapkan dapat terjadi, muncul sejak lahir dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu bereaksi dengan makhluk lainnya. Dalam hubungan ini tentunya akan timbul suatu harapan yang ingin dicapai.
- c. Minat
Diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu. Disini mempresentasikan tujuan utama individu/ kelompok berkegiatan di suatu tempat.
- d. Pengalaman
Menurut Robbins (2002) pengalaman merupakan hasil hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Untuk mempunyai tanggapan seseorang harus mempunyai pengalaman terhadap suatu objek yang merupakan proses kompleks individu dan melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu dibentuk dan ciri-ciri yang dimiliki stimulus. Pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat. Namun demikian pengalaman seseorang tidak terlepas dari pengalaman dahulu yang relevan.

e. Sikap

Menurut Sarwono (2001) sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Serta menurut Walgito (1994) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Menurut Adrianto (2006) persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

Sehingga dapat diartikan persepsi masyarakat merupakan suatu aktivitas sejumlah manusia yang terikat oleh suatu identitas untuk mengenali dan menilai suatu objek melalui alat indranya, sehingga menghasilkan respon atau tanggapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal antara lain motif, harapan, minat, pengalaman serta sikap.

2.2 Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki pengertian susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berunding dan/atau tidak berunding, dan beratap.

Alih Fungsi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Upaya Konservasi

Dalam upaya kegiatan konservasi, banyak bangunan cagar budaya yang mengalami revitalisasi. Revitalisasi memiliki kegiatan inti memberikan fungsi baru ke dalam bangunan atau alih fungsi sesuai dengan kondisi. Berikut adalah fungsi-fungsi yang ada pada objek penelitian (Tahun 2011-2014) :

1. Sebagai Galeri dan *Temporary Exhibition Room*

Menurut Adler (1999) desain sebuah museum, galeri dan ruang pameran sementara (*temporary exhibition space*) dengan organisasi serupa merupakan fungsi luas dari sebuah museum. Sehingga persyaratan-persyaratan dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu. Disebutkan juga menurut Carmel (1962), persyaratan untuk sebuah galeri diambil dari persyaratan museum dengan pertimbangan bahwa galeri merupakan salah satu jenis museum. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pengadaan bangunan ini adalah sebagai berikut (Carmel, 1962) :

- Lokasi dan Pencapaian Lawson (1981)
- Bentuk Ruang dan Organisasi Ruang
- Jenis dan Pembagian Ruang Chiara (1983)

- Pintu Masuk
- Ruang Pamer
- Ruang Servis Chiara (1983)
- Penerangan Alami (Adler, 1999)
- Iklim dan Lingkungan

2. Sebagai Objek Wisata *Heritage*

Manurut Unga (2011) bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno termasuk dalam sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Faktor penentu daya tarik objek wisata menurut Suwantoro (1997) dan Wanjat (2008) adalah :

- Objek yang menarik (*attractive*)
- Fasilitas pelayanan wisata
- Pengelolaan
- Adanya jalur penghubung yang menunjang

Konservasi – Revitalisasi

Konservasi menurut Piagam Burra adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik, dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi

Dikatakan oleh Mansur (2006) semangat dalam mengkaji kegiatan pelestarian membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan dimana salah satu bentuknya adalah revitalisasi untuk fungsi baru suatu aset masa lalu merupakan keharusan. Revitalisasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun bertujuan untuk :

1. Berdasar kekuatan aset lama, memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, menghasilkan keuntungan dan peningkatan pendapatan, serta lingkungan yang ramah.
2. Menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan bersejarah tersebut, serta menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*).
3. Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik (*the total system of heritage conservation*). Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi.

Revitalisasi adalah langkah untuk mengkonservasi bangunan atau kawasan bersejarah dengan menempatkannya pada penggunaan yang baik. Pendekatan ini memberikan sebuah “kehidupan kedua” pada bangunan atau kawasan bersejarah dengan menghubungkannya ke masyarakat. Berikut adalah tujuan revitalisasi :

1. Kepentingan Pemerintah
 - Aset budaya terlindungi
 - Menciptakan sebuah landmark budaya baru
 - Keterlibatan publik dalam perlindungan warisan bersejarah

2. Kepentingan Umum
 - Budaya dan karakteristik lokal dipertahankan
 - Peluang meningkatkan lingkungan kota
 - Sumber budaya baru untuk kesenangan masyarakat dan untuk edukasi
 - Meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya
3. Kepentingan Ekonomi
 - Menciptakan lapangan kerja baru
 - Menciptakan peluang bisnis yang baru
 - Sumber pariwisata baru
 - Penggunaan lahan yang lebih baik

(Research Team of The University of Hongkong Faculty of Architecture, 2012)

Unsur-unsur revitalisasi bangunan kuno atau cagar budaya adalah sebagai berikut (Priatmojo, 2009):

- a. Konservasi, dalam hal ini pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran)
- b. Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini, sehingga alih-alih menjadi “*cost center*” bangunan cagar budaya hendaknya menjadi “*profit center*”
- c. Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

Dari beberapa variabel yang ada, kembali dikerucutkan yang menjadi titik berat penelitian kali ini, yaitu dalam mencapai tujuan revitalisasi untuk kepentingan umum. Dipilih kepentingan umum sesuai yang dikatakan sebelumnya bahwa pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah yang eksklusif (Priatmojo, 2009), sehingga variabelnya adalah :

- Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
- Peningkatan lingkungan fisik dan lingkungan kota
- Sumber edukasi
- Peningkatan kesadaran warisan budaya
- Peningkatan kegiatan budaya

Berikut variabel dengan indikator yang digunakan dalam penelitian:

1. Persepsi (Robbins, 2003) dan (Atkinson, 1983)

- Motiv
- Harapan
- Minat
- Sikap
- Pengalaman

2. Alih Fungsi

- a. Galeri dan *Exhibition Room* (Carmel, 1962), (Lawson, 1981), (Chiara, 1983)
 - Lokasi dan pencapaian
 - Bentuk ruang dan organisasi ruang
 - Jenis dan pembagian ruang
 - Pintu masuk

- Ruang pameran
 - Ruang servis
 - Penerangan alami
 - Iklim dan lingkungan
- b. Objek Wisata Budaya (Suwanto, 1997), (Wanajat, 2008)
 - *Attractive*
 - Fasilitas pelayanan wisata
 - Pengelolaan
 - Adanya jalur yang menunjang
3. Tujuan revitalisasi, untuk kepentingan umum (*The University of Hongkong Faculty of Architecture*, 2014)
 - Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal (Danisworo, 2000), (Perda Kota Semarang No.8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama), (Mansur, 2006)
 - Peningkatan lingkungan fisik dan kota
 - Sumber edukasi
 - Peningkatan kesadaran warisan budaya
 - Peningkatan kegiatan budaya (Perda Kota Semarang No. 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kuantitatif rasionalistik. Menurut Purwanto (2012), penelitian kuantitatif memandang bahwa gejala sosial berupa perilaku manusia, sebagaimana juga dalam penelitian alam, bersifat objektif, terukur dan dapat diramalkan karena gejala sosial juga terikat hukum alam, dimana respons perilaku merupakan pengaruh dari stimulus yang datang kepadanya. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian survei, berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2012) dengan kuesioner (angket). Rasionalistik, karena bukan hanya mengandalkan apa yang ditangkap oleh indra saja (positivistik) melainkan juga menekankan pada pemaknaan empiris.

Menentukan jumlah sampel oleh Bungin (2005), rumus perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dimana, n = jumlah sampel yang dicari, N = jumlah populasi, dan d = nilai presisi (misal 90%, sehingga $d= 0,1$) sehingga ditentukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{11.775}{11.775(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{11.775}{118,75}$$

$$n = 99,16 \approx 100 \text{ responden}$$

- 17% mempengaruhi tujuan revitalisasi, sumber edukasi
- 15,66% mempengaruhi peningkatan kesadaran warisan budaya
- 5,33% mempengaruhi peningkatan kegiatan budaya

Dengan melihat nilai tersebut, tujuan revitalisasi yang paling terpengaruh adalah sumber edukasi, sebesar 17%.

3. Bentuk ruang dan organisasi yang menjadi persyaratan untuk galeri dan *exhibition room*, memberi pengaruh persepsi masyarakat untuk tujuan revitalisasi, yang antara lain adalah :
 - Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
 - Peningkatan lingkungan fisik dan kota
 - Sumber edukasi
 - Peningkatan kesadaran warisan budaya
4. Ruang servis (toilet, mushola dan ruang mekanik) yang menjadi persyaratan untuk galeri dan *exhibition room*, memberi pengaruh persepsi masyarakat untuk tujuan revitalisasi, yang antara lain adalah :
 - Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
 - Peningkatan lingkungan fisik dan kota
 - Sumber edukasi
 - Peningkatan kesadaran warisan budaya
5. Adanya jalur menunjang yang menjadi persyaratan untuk objek wisata, memberi pengaruh persepsi masyarakat untuk tujuan revitalisasi, yang antara lain adalah :
 - Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
 - Peningkatan lingkungan fisik dan kota
 - Sumber edukasi
 - Peningkatan kesadaran warisan budaya

Dengan melihat unsur yang paling mempengaruhi, adanya jalur yang menunjang memberikan pengaruh paling besar dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Hal ini dapat dilihat dari lokasi Lawang Sewu yang berada pada pusat kota dan untuk mengunjunginya dapat diakses dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti angkutan kota, bus serta BRT atau Trans Semarang. Sesuai yang telah disebutkan oleh Wanjat (2008) bahwa tingkat kemudahan merupakan faktor penentu daya tarik objek wisata. Dengan adanya akses menggunakan kendaraan umum maka Lawang Sewu dapat dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Alih fungsi sebagai objek wisata *heritage* berarti merupakan pemilihan jenis penggunaan yang tepat. Hal ini sesuai dengan Priatmojo (2009) yang menyebutkan bahwa pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

Berikutnya hal yang paling dipengaruhi adalah tujuan revitalisasi sebagai sumber edukasi. Dibuktikan dengan kondisi lapangan dengan adanya Gedung A lantai 1 yang digunakan untuk pameran sejarah perkeretaapian di Indonesia dan Gedung C lantai 1 yang digunakan untuk pameran proses revitalisasi Lawang Sewu itu sendiri. Selain itu juga terdapat penamaan pohon, serta edukasi perkeretaapian yang berada di taman atau ruang terbuka. Sehingga selain datang untuk melihat bangunan cagar budaya Lawang Sewu, pengunjung juga dapat memperoleh ilmu baru setelah mengunjunginya. Hal ini dapat dimaknai oleh peneliti bahwa dalam melakukan revitalisasi bangunan cagar budaya unsur edukasi atau memberikan informasi, pengetahuan baru bagi pengunjung merupakan hal yang patut diperhatikan.

Bentuk dan organisasi ruang, memberi pengaruh persepsi masyarakat untuk sebagian besar tujuan revitalisasi. Kondisi di lapangan menunjukkan organisasi ruang yang digunakan untuk pameran, adalah linier dan *single open plan*, merupakan beberapa organisasi ruang yang disebutkan oleh Carmel (1962). Dimaknai oleh peneliti bahwa kedua organisasi ruang tersebut merupakan bentuk yang paling mudah untuk dimengerti oleh masyarakat luas, sehingga tidak perlu banyak tanda yang menunjukkan alur dari ruang-ruang galeri dalam menikmati pameran.

Ruang servis (toilet, mushola, dan ruang mekanik) memberi pengaruh persepsi masyarakat untuk sebagian besar tujuan revitalisasi. Pada Lawang Sewu sudah memiliki dua titik untuk toilet, kemudian untuk ruang mekanik juga terpenuhi dengan adanya dua bangunan untuk fungsi tersebut, ditambah dengan adanya ruang mushola serta ruang genset. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Chiara (1983) bahwa ruang servis merupakan hal yang harus diperhatikan, paling tidak memiliki dua ruang servis, yaitu ruang mekanik dan janitor atau toilet.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa alih fungsi merupakan hal yang penting dalam mewujudkan tujuan revitalisasi khususnya untuk kepentingan umum. Sesuai yang dikatakan Priatmojo (2009) bahwa salah satu unsur-unsur revitalisasi bangunan kuno atau cagar budaya bahwa pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pemilihan jenis penggunaan diartikan sebagai alih fungsi. Penelitian kali ini alih fungsi dijelaskan dengan beberapa unsur ataupun persyaratan bangunan untuk fungsi sebagai galeri dan *temporary exhibition room* serta tetap sebagai objek wisata *heritage*.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah aspek-aspek alih fungsi, dalam arti persyaratan bangunan atau unsur-unsur dari fungsi baru yang akan menempel pada bangunan cagar budaya yang akan direvitalisasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Alih fungsi menjadi hal

yang penting karena memberikan pengaruh pada persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi, khususnya bagi masyarakat luas.

Persyaratan-persyaratan bangunan untuk fungsi yang akan menempel yaitu lokasi dan pencapaian, bentuk ruang dan organisasi, jenis dan pembagian ruang, pintu masuk, ruang pameran, ruang servis, penerangan alami, iklim dan lingkungan (untuk galeri dan *exhibition room*), *attractive*, fasilitas pelayanan wisata, pengelolaan serta adanya jalur menunjang (untuk objek wisata) secara tidak langsung mendukung terjadinya perwujudan tujuan revitalisasi bagi masyarakat umum. Hal ini juga mendukung konsep pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif. Jadi walaupun tidak semua aspek memberikan pengaruh, hasil dan temuan serta pemaknaan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki kesesuaian

Daftar Pustaka

- Adler, D. (1999). *Matric Handbook Planning and Design Data*. Architecture Press.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1983). *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Carmel, J.H. (1962). *Exhibition Technique, Travelling and Temporary*. New York: Reinhold Publishing Corp.
- Chiara, J.D., Callend, J.H. (1983). *Time Saver Standarts for Building Types*. Singapore : McGraw-Hill.
- Danisworo, M., Martokusumo, W. (2000). *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*.
- Mansur, F. (2006). Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala. *Jurnal Mektek (Media Komunikasi Teknologi)*. Edisi Mei 2006. Universitas Tadulako, Palu.
- Priatmojo, D. (2009). Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya : Konservasi + Nilai Ekonomi + Manfaat Bagi Masyarakat Luas. *Bulletin Penataan Ruang*, edisi November-Desember
- Purwanto, P. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robbins, S.P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi Jilid 1*. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia.
- Sarwono, S., Wirawan, S. (2001). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, M., Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wanjat, K. (2008). *Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan*. Universitas Pancasila Indonesia. (file.upi.edu).
- Piagam Burra. 1981 & 1999. ICOMOS Australia.
- Research Team. (2012). *Hong Kong Today, Conservation & Revitalization of Historic Buildings*. The University of Hong Kong Faculty of Architecture.
- SK Wali Kota No. 646/50/Tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Semarang.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.